

DEVELOPING OF THE INSTRUMENT TO DETECT THE PRESCHOOL DEVELOPMENT

Farida Agus Setiawati

Abstract

One of the duty of educator is to evaluate the result of learning. The preschool educator do evaluation to detect the children's development. The activities bring to detect this development will be easier and focused if the educator used the instrument made before.

The instrument which often used to detect the preschool development is the checklist. The checklist is the instrument to know the particular behaviour. The checklist usually used to record the particular event in relationship with whether there or not there is the children's behaviour. By recording the particular behaviour of the children with the checklist, the children's development can be detected.

The evaluation of the preschool development is directed to meet the proper competency with the children's development in that age. Meet with the competence based curriculum stated by Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia and Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional in 2002, the preschool development is classified to 6 aspects, they are: morality and religious; phisic; language; cognitive social and emosional; and the art development. These aspects are the base in developing the student's ability, therefore it can be used as the basic theory or construct to develop the instrument used to detect the children's development.

PENGEMBANGAN INSTRUMEN UNTUK MENDETEKSI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Oleh : Farida Agus Setiawati

Abstract

Salah satu tugas seorang pendidik adalah melakukan evaluasi hasil belajarnya. Pada pendidik anak usia dini evaluasi dilakukan untuk mendeteksi perkembangan anak. Kegiatan yang dilakukan untuk mendeteksi perkembangan anak ini akan lebih mudah dan terarah apabila pendidik menggunakan instrumen atau alat ukur yang sudah dibuat sebelumnya.

Instrumen yang sering digunakan untuk mendeteksi perkembangan anak usia dini berupa checklist. Checklist ialah instrumen untuk mengetahui keberadaan tingkah laku tertentu, checklist biasa digunakan untuk mendokumentasikan kejadian tertentu sehubungan dengan ada atau tidaknya perilaku anak. Dengan mencatat kemunculan perilaku perilaku tertentu pada anak melalui checklist dapat dideteksi perkembangan anak

Evaluasi perkembangan anak usia dini diarahkan pada kompetensi yang sesuai dengan perkembangan anak pada usia tersebut. Mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi pada usia dini yang dibuat oleh Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia dan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2002, perkembangan anak usia dini dikelompokkan menjadi enam aspek, yaitu : moral dan nilai-nilai agama, fisik, bahasa, kognitif social dan emosional dan Pengembangan seni. Keenam aspek perkembangan ini merupakan dasar dalam mengembangkan kemampuan anak didik, sehingga dapat digunakan sebagai sumber acuan teori atau kontrak untuk mengembangkan instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi perkembangan anak.

Pengantar

Salah satu tugas seorang pendidik adalah melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar. Gay (2000) mendefinisikan evaluasi sebagai *systematic process of collection and analyzing data in order to make decition*. Dari pernyataan tersebut evaluasi merupakan proses yang sistematis dalam mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut yang ditujukan untuk pengambilan keputusan. Istilah evaluasi banyak digunakan dalam proses untuk menganalisis, menyimpulkan

sejumlah informasi yang terkumpul, selanjutnya informasi tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan tertentu.

Sebagai suatu proses, evaluasi memiliki serangkaian unsur atau tahapan tertentu, yaitu :

- a. Menentukan sasaran atau objek yang dievaluasi
- b. Menentukan instrumen atau alat ukur
- c. Melakukan assesment atau mengumpulkan data
- d. Mencatat data atau hasil evaluasi
- e. Menganalisis data
- f. Menginterpretasi data
- g. Membuat kesimpulan
- h. Menggunakan kesimpulan untuk pengambilan keputusan

Pada pendidikan anak usia dini istilah *assessment* lebih sering digunakan dibandingkan evaluasi. *Assesment* merupakan proses untuk mendapatkan informasi sebagai bukti tentang kemampuan peserta didik dan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Sebagaimana didefinisikan oleh Elliot (1999), *Assesment is the process of gathering information about a student's abilities and using such information to make decition about the student.* Dengan demikian istilah *assessment* ini merupakan bagian dari fungsi evaluasi yang lebih menekankan pada proses untuk mendapatkan sejumlah informasi.

Assesment dilakukan untuk mendeteksi perkembangan anak usia dini. Palmer (1983) menyampaikan bahwa bahwa fungsi utama evaluasi pada anak pra sekolah adalah fungsi prediktif dan diskriptif. Fungsi prediktif merupakan fungsi penilaian yang digunakan untuk mengetahui kemampuan anak dimasa depan. Sedangkan fungsi diskriptif merupakan fungsi evaluasi yang digunakan untuk menggambarkan

pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian fungsi assesment pada anak pra sekolah termasuk didalamnya anak TK adalah untuk menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan anak dan memprediksikan atau mengetahui kemampuan anak dimasa depan berdasar gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang didapatkan melalui proses assesment. Informasi yang didapatkan tersebut digunakan untuk mengetahui adanya perubahan perilaku anak atau munculnya peningkatan kemampuan anak. Selanjutnya informasi tersebut sangat berguna dalam memberi tindakan yang tepat pada anak .

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dapat diterapkan pada anak usia dini. Cara-cara tersebut antara lain:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak. Observasi dapat dilakukan pada berbagai tingkah laku anak, saat anak sedang belajar, bermain, istirahat, maupun pada saat anak sedang melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam melakukan observasi dibutuhkan kepekaan untuk menangkap tingkah tepat atau sesuai dengan tujuan apa yang diobservasi. Dengan demilian akan lebih terarah apabila pendidik sebelumnya membuat pedoman observasi.

2. Wawancara / Interview

Pemberian wawancara bisa dilakukan pada anak secara langsung maupun pada orang tuanya. Wawancara pada anak dilakukan dengan mengajak anak berbicara atau bercakap-cakap. Wawancara dapat juga dilakukan pada orang tua. Wawancara dengan orang tua tidak hanya dilakukan pada saat munculnya permasalahan pada anak, tetapi juga untuk mengkomunikasikan sikap dan perilaku anak disekolah serta dalam usaha menyelaraskan perilaku anak di

sekolah dan di rumah. Dalam wawancara juga dibutuhkan suatu panduan wawancara untuk lebih mengarahkan tujuan evaluasi.

3. Catatan Anekdote

Merupakan proses mengumpulkan informasi dengan mencatat suatu peristiwa atau kejadian yang berarti, penting, bermakna, dalam catatan tertentu. Tidak semua perilaku anak dicatat dalam catatan anekdot. Perilaku yang dicatat dalam catatan anekdot merupakan perilaku yang tidak biasa muncul pada diri anak, baik itu perilaku yang baik atau positif maupun tidak baik atau negatif. Kumpulan informasi yang terdapat pada catatan ini akan lebih membantu pendidik untuk memahami perkembangan anak selama waktu tertentu.

4. Pemberian tes, inventori atau checklist oleh pendidik atau seorang profesional.

Pemberian tes, inventori atau checklist oleh pendidik atau seorang profesional biasanya dilakukan untuk mengetahui kemampuan atau perkembangan anak. Misalnya perkembangan emosi, sosial, visual motorik, kesukaran belajar, tes kecerdasan, dll. Pemberian tes, inventori atau checklist ini dilakukan dengan tanpa paksaan dan diciptakan situasi sedemikian rupa yang sesuai dengan karakteristik anak.

5. Portofolio. *Portofolio* merupakan salah satu metode atau cara mengumpulkan

dan mengorganisasi hasil karya siswa dalam suatu tempat atau wadah tertentu (Puckett & Black, 1994). Evaluasi portofolio dilakukan dengan memaknai serangkaian tugas-tugas atau hasil karya yang sudah terkumpul dalam suatu tempat tertentu. Misalnya melihat ketrampilan menggambar anak melalui kumpulan karya gambar anak selama satu semester.

Dalam melakukan mengumpulkan informasi pendidik perlu memahami hal-hal apa saja yang perlu dievaluasi. Apabila pendidik akan mengevaluasi

perkembangan anak, maka hal-hal apa saja yang terkait dengan perkembangan anak perlu diketahui. Kegiatan melakukan evaluasi ini akan lebih mudah dan terarah apabila pendidik menggunakan instrumen atau alat ukur yang sudah dibuat sebelumnya.

Assesment Perkembangan Anak Usia Dini

Assesment perkembangan anak usia dini diarahkan pada kompetensi yang sesuai dengan perkembangan anak pada usia tersebut. Mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi pada usia dini yang dibuat oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2002, perkembangan anak usia dini dikelompokkan menjadi enam aspek, yaitu :

1. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama
2. Pengembangan fisik
3. Pengembangan bahasa
4. Pengembangan kognitif
5. Pengembangan social dan emosional
6. Pengembangan seni

Keenam aspek perkembangan ini merupakan dasar dalam mengembangkan kemampuan anak didik. Dalam membuat melakukan evaluasi pada perkembangan anak usia dini, maka keenam aspek perkembangan merupakan pedoman atau acuan yang menjadi rujukan dalam melakukan dievaluasi. Masing-masing acuan baik yang dibuat oleh PADU maupun Puskur Balitbang Depdiknas, sudah dikembangkan dalam kompetensi yang diharapkan muncul pada masing-masing aspek perkembangan dan dijabarkan pula dalam indikator-indikator masing-masing aspek.

Dengan demikian kedua acuan tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk membuat alat Ukur.

Alat Ukur Perkembangan Anak

Instrumen atau alat ukur merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan dalam proses pengukuran. Alat ukur memiliki serangkaian karakteristik tertentu untuk dapat benar-benar mengukur kemampuan atau objek yang diukur. Anastasi (1980) menyatakan suatu alat ukur dikatakan baku atau standar apabila memenuhi syarat:

1. Kesesuaian dengan konstruk teori yang dikembangkan.

Alat ukur yang baik harus memiliki konstruk teori atau latar belakang teori yang menjelaskan dimensi yang diukur. Misalnya dalam tes inteligensi, pembuat alat ukur harus menentukan teori inteligensi apa yang digunakan untuk menyusun alat ukur inteligensi tersebut. Konstuk teori yang digunakan selanjutnya dijelaskan dalam bentuk indikator atau aspek-aspek perilaku. Dalam evaluasi hasil belajar gambaran pokok bahasan yang dipelajari merupakan teori yang melatar belakangi pembuatan alat ukur.

2. Validitas alat ukur
 - a. Validitas merupakan suatu proses dimana pengguna atau pembuat alat ukur menunjukkan bukti yang mendukung bahwa fakta atau atribut yang diukur terlihat dari skor hasil pengukuran (Cronbach, dalam Crocker dkk., 1986). Dengan kata lain validitas menunjukkan bagaimana suatu alat ukur benar-benar dapat mengukur apa yang akan diukur atau diketahui.

Beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk melakukan assesment antara lain :

1. Instrumen yang mengukur performansi maksimal yaitu alat tes, misalnya :
Tes menjawab pertanyaan, pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah
2. Instrumen yang mengukur performansi tipikal yaitu Inventory atau skala
3. Instrumen untuk mengetahui pendapat responden terhadap peristiwa atau pokok bahasan tertentu : Angket
4. Instrumen untuk mengetahui keberadaan tingkah laku tertentu, yaitu Checklist. Checklist biasa digunakan untuk mendokumentasikan kejadian tertentu sehubungan dengan ada atau tidaknya perilaku tertentu yang muncul pada perilaku anak.

Untuk mendeteksi perkembangan anak usia dini, instrumen yang sering digunakan berupa checklist. Dengan mencatat kemunculan perilaku perilaku tertentu pada anak melalui checklist dapat dideteksi perkembangan anak

Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur dimulai dari melakukan identifikasi tujuan pengukuran dengan mengenali konstak/teori yang mendasari apa yang hendak diukur. Konstruk/teori yang hendak diukur merupakan landasan konseptual atau teori yang mendasari alat ukur yang dibuat. Dengan membuat definisi teori yang mendasari konstruk pengukuran akan membatasi apa yang akan diungkap pada alat ukur tersebut menjadi jelas. Konstruk teori dapat mengacu pada pokok bahasan dari kurikulum yang digunakan. Pokok bahasan ini perlu didefinisikan secara operasional dalam bentuk indikatar indikator perilaku yang lebih kongkrit. Indikator perilaku ini merupakan operasional teori yang dijelaskan. Disamping itu indikator

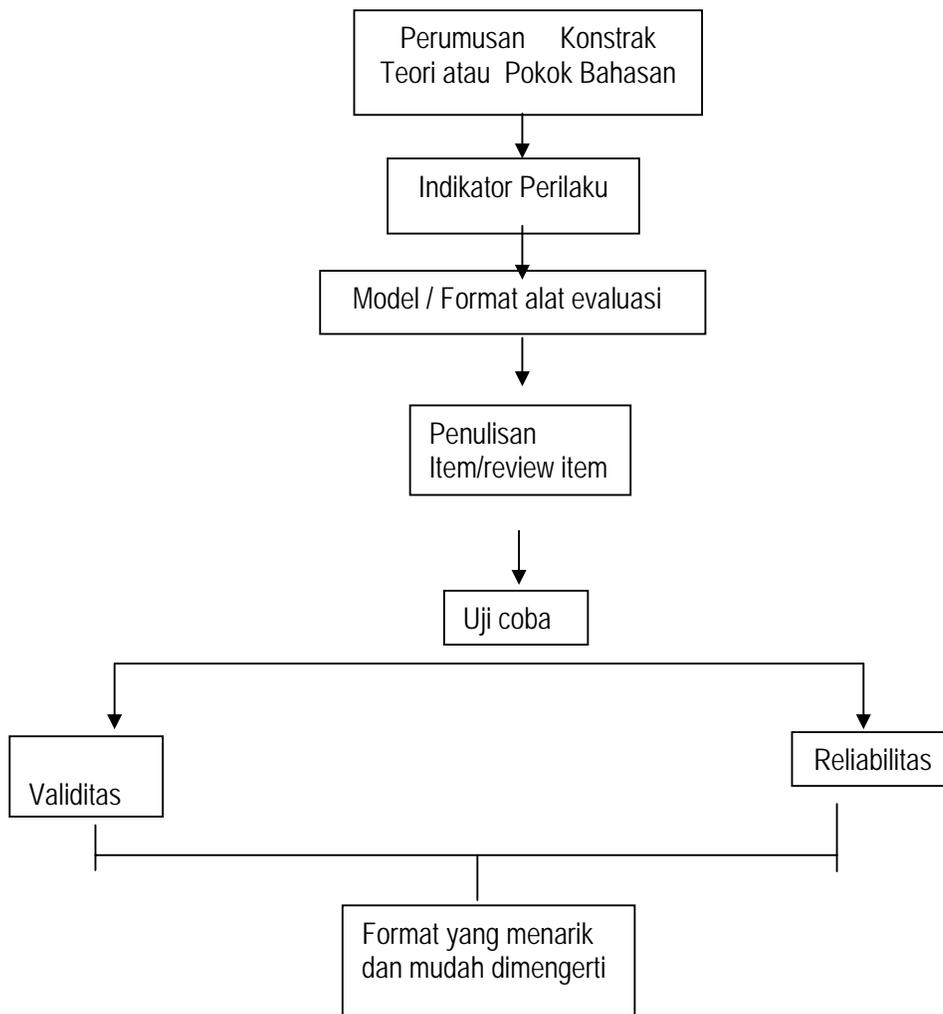
perilaku berfungsi agar penulis item memahami benar bentuk respon yang harus diungkap oleh subjek (Azwar,1999). Masing-masing indikator perilaku kemudian dijabarkan dalam beberapa item

Sebelum penulisan item dimulai, pengembangan spesifikasi instrumen perlu dirumuskan secara spesifik. Suryabrata (2002) memberikan pertimbangan beberapa hal yang termasuk spesifikasi instrumen yang perlu diperhatikan, yaitu : a) karakteristik subjek yang hendak dikenai pengukuran, b) Tujuan pengukuran dinyatakan dengan jelas, c) Model alat evaluasi yang akan dikembangkan, d)Menyusun kisi-kisi atribut atau indikator yang dikembangkan, e) menetapkan alokasi waktu yang akan disediakan. Model alat evaluasi yang akan dikembangkan akan mempengaruhi bentuk dan format stimulus yang hendak ditetapkan. Bentuk dan format alat ukur ini disesuaikan dengan kajian teori dan manfaat praktis alat ukur yang akan dikembangkan.

Langkah selanjutnya adalah menulis item. Penulisan item dilakukan dengan memperhatikan indikator indikator perilaku yang sudah dibuat. Apabila alat ukur ini akan diujicobakan dilapangan jumlah item yang dibuat harus lebih banyak dari jumlah item yang direncanakan dalam alat ukur, hal ini dilakukan sebagai cadangan item apabila banyak item yang gugur. Subjek yang belum berpengalaman dalam menulis item biasanya item yang dihasilkan banyak yang gugur dalam ujicoba alat ukur. Setelah semua item selesai ditulis, subjek perlu melakukan review apakah semua indikator sudah terwakili dalam jumlah item yang proporsional. Review ini juga perlu dilakukan pada beberapa orang yang memiliki kompetensi pada materi alat ukur yang dibuat. Review pada orang yang berkopetensi ini digunakan untuk menguji validitas isi alat ukur tersebut.

Setelah melalui proses review kumpulan item ini siap untuk diujicobakan dilapangan. Ujicoba alat ukur ini dapat dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah ujicoba yang dilakukan oleh responden dengan jumlah yang tidak terlalu besar, sekitar 10 orang. Ujicoba tahap pertama ini dilakukan untuk mengetahui apakah item ini sudah benar-benar dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembuatan alat ukur. Ujicoba berikutnya adalah ujicoba untuk mengetahui indeks validitas masing-masing item. Setelah didapat item-item yang valid dan yang gugur, item-item yang gugur tersebut dibuang atau diperbaiki. Apabila item yang valid sudah memenuhi jumlah item yang direncanakan dalam alat ukur maka item yang gugur bisa dibuang, namun apabila belum memenuhi jumlah yang diharapkan maka item yang gugur perlu diperbaiki. Item yang sudah diperbaiki perlu dilakukan ujicoba lagi hingga mendapatkan item yang valid yang sesuai dengan rencana jumlah item dalam alat ukur tersebut. Sejumlah item yang valid tersebut kemudian diuji reliabilitas sehingga diperoleh reliabilitas alat ukur tersebut. Setelah validitas item dan reliabilitas alat ukur yang diharapkan tercapai, langkah berikutnya adalah membuat tampilan alat ukur yang menarik dan membuat responden mudah membaca dan menjawabnya.

Prosedur penyusunan alat evaluasi dapat dirumuskan dalam bagan berikut :



Bagan 1 : Prosedur Penyusunan alat evaluasi

Sebagai contoh , kita akan membuat alat evaluasi perkembangan kemampuan kognitif pada anak usia 2-3 tahun. Pertama kali yang harus ditentukan adalah memberi definisi tentang kemampuan kognitif pada anak usia 2 sampai 3 tahun. Kemampuan kognitif diartikan kemampuan berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan sebab akibat (Menu pembelajaran generik), pada anak, perkembangan kognitif ini ditandai dengan kemampuan anak dalam mengenali, membandingkan, menghubungkan, membedakan beberapa buah benda. Dari penjelasan tentang kemampuan kognitif yang merupakan konstruk kemampuan kognitif ini, dapat dibuat indikator-indikator perilaku sebagai berikut :

1. Membedakan konsep besar-kecil
2. Membedakan rasa
3. Mengulang bilangan 1-5
4. Menyebutkan warna
5. mengelompokkan warna (2 warna)

Setelah dibuat indikatar perilaku, indikator-indikator perilaku inilah yang akan dijabarkan dalam penulisan item-item. Indikator perilaku ini sering juga dibuat dalam bentuk kisi-kisi atau blue print

Sebelum penulisan item dimulai, pengembangan spesifikasi alat evaluasi perlu dirumuskan secara spesifik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan, termasuk spesifikasi alat evaluasi ini adalah :

- a) karakteristik subjek : Anak usia 2-3 tahun
- b) Tujuan pengukuran : Mengetahui bagaimana kemampuan kognitif anak
- c) Model alat evaluasi : checklist
- d) Kisi-kisi perkembangan kognitif anak kelompok bermain :

No	Indikator	Item-item No :
1.	Membedakan konsep besar-kecil	1,2
2.	Membedakan rasa	3,4
3.	Membedakan bau	5,6
4.	Mengulang bilangan 1-5	7
5.	mengelompokkan warna (2 warna)	8,9

f) Alokasi waktu : kurang lebih 30 menit (alokasi waktu tersebut hanya perkiraan karena ketika melakukan evaluasi pada anak situasi dan kondisi anak mempengaruhi, misalnya ada anak yang menolak melakukan sesuatu maka sulit untuk dievaluasi, padahal kita tidak boleh memaksa anak)

Langkah selanjutnya adalah menulis item. Penulisan item dilakukan dengan memperhatikan indikator di atas. Berikut ini contoh item dari indikator diatas :

1. Pendidik menunjukkan dua buah bola yang besar dan kecil, anak dapat mengambil bola yang besar
2. Dengan benda yang sama (seperti pada nomor 3) anak dapat mengambil bola yang kecil.
3. Anak dapat membedakan rasa minuman yang sudah diberi gula dan belum
4. Anak dapat membedakan rasa permen manis dan kecut
5. Dengan botol yang berisi minyak wangi dan air putih anak dapat menunjukkan botol yang minyak wangi
6. Dengan botol yang sama pada nomor 5 anak dapat menunjukkan botol yang tidak wangi
7. Anak dapat menirukan bunyi angka 1-5
8. Pendidik menyediakan gambar balon berbagai warna, anak dapat menunjukkan gambar balon yang berwarna merah

9. Dengan gambar balon yang sama anak dapat menunjukkan gambar balon hijau

Item diatas merupakan contoh dalam membuat alat ukur perkembangan kognitif anak usia 2 hingga 3 tahun dengan mengacu pada menu pembelajaran generik yang dibuat oleh dirjend PLS. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal penulisan item tersebut perlu dilengkapi dengan item-item lain yang mengungkap perkembangan kognitif anak usia 0 hingga 6 tahun. Penulisan item pada aspek perkembangan yang lain juga perlu dibuat untuk mempermudah pendidik dalam melakukan evaluasi pada anak.

Penutup

Evaluasi pada pendidikan anak usia dini harus dilakukan berdasar kurikulum yang mengacu pada karakteristik perkembangan anak. Puskur maupun Direktorat PADU sudah mengembangkan kurikulum tersebut hingga indikator-indikator kompetensi masing-masing aspek perkembangan. Indikator-indikator tersebut dapat dijadikan acuan dalam membuat alat evaluasi atau pedoman dalam melakukan evaluasi pada anak. Pelaksanaan evaluasi akan semakin mudah apabila alat evaluasi dibuat untuk masing aspek perkembangan. Pembuatan alat evaluasi ini dapat disesuaikan dengan cara dan perangkat yang tersedia, bahkan bentuk atau model alat evaluasinya pun dapat disesuaikan dengan kebiasaan pendidik dalam mengani anak Dengan demikian alat evaluasi ini dapat digunakan dengan mudah dan fleksibel. Contoh pengembangan alat evaluasi yang dikembangkan diatas sebagai salah satu contoh satu model dalam pengembangan alat evaluasi dan sangat memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Referensi :

- Azwar, S., 1999. *Penyusunan Skala Psikologis* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Agus, F. Analisis Faktor Skala Multiple Intelligence, Studi Karakteristik Perbedaan Pelajar SMA Pria dan Wanita di Yogyakarta. *Tesis*. Pascasarjana UGM
- Palmer, J.O., 1983. *The Psychological Assessment of Children*, Second Edition. Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- Tim Penyusun. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, Depdiknas,
- Tim Penyusun, 2002. *Kurikulum Hasil Belajar, Pendidikan Anak Usia Dini.*, Jakarta : Pusat Kurikulum , Balitbang Depdiknas
- Suryabrata, S., 2002. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset

Biodata Penulis

Farida Agus Setiawati, lahir di Pekalongan pada tanggal 13 Agustus 1972. Tahun 1996 lulus dari fakultas Psikologi UGM, pada tahun 1997-1999 melanjutkan kuliah program profesi Psikolog di UGM, dan pada tahun 2002 hingga 2004 kuliah S-2 di fakultas yang sama dengan mengambil konsentrasi pada bidang Psikometri. Sejak tahun 1998 menjadi dosen di jurusan Bimbingan Konseling, FIP, UNY